

EFEKTIFITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI

Paulina Kale Uke¹, Maria Magdalena Pong², Ogindra Iwanri Neno³, Nelci Elisabeth Saefatu⁴, Kaleb Lelo⁵
paulinakaleuke13@gmail.com¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Anak usia dini memahami moral melalui interaksi sosial dan pengamatan lingkungan. Perkembangan agama berlangsung dalam tiga tahapan: pra-logis, imajinatif, dan konkret. Bermain peran terbukti sangat efektif mengembangkan empati dan komunikasi pada periode imitasi anak (0-6 tahun). Tujuannya membentuk generasi berkarakter dengan landasan moral-agama kuat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode bermain peran dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode bermain peran terstruktur memberikan pengalaman langsung dan konkret yang memungkinkan anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran interaktif dan experiential ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan karakter yang komprehensif dan mempersiapkan anak-anak untuk interaksi sosial masa depan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengembangan Nilai Moral Dan Agama, Anak Usia Dini, Bermain Peran.

ABSTRACT

Early childhood learns morals through social interactions and environmental observations. Religious development occurs in three stages: pre-logical, imaginative, and concrete. Role-playing has been shown to be highly effective in developing empathy and communication during the child's imitation period (0-6 years). The goal is to raise a generation with character and a strong moral and religious foundation. This study was conducted to determine the effectiveness of role-playing in developing religious and moral values in early childhood. This research was conducted using a literature review method with a qualitative approach. Structured role-playing provides direct and concrete experiences that enable children to effectively understand and internalize religious and moral values. These findings emphasize the importance of integrating interactive and experiential learning approaches into the early childhood education curriculum to support comprehensive character development and prepare children for future social interactions.

Keywords: Effectiveness, Moral And Religious Value Development, Early Childhood, Role-Playing.

PENDAHULUAN

Anak usia dini mulai memahami konsep moral melalui interaksi dengan orang tua, pengasuh, teman-teman sebayanya. Mereka bisa belajar nilai moral melalui contoh-contoh konkret baik itu melalui bermain, bercerita, maupun melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitar ini juga termasuk anak memahami identitas diri, menumbuhkan empati, mempelajari norma-norma sosial, membuat keputusan moral, dan menginternalisasi nilai-nilai. Perkembangan ini berkontribusi pada pembentukan karakter, pembentukan identitas, dan kesejahteraan mental dengan menumbuhkan koneksi emosional positif dan mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, kejujuran, dan empati, memberikan kedamaian dan kebahagiaan. Perkembangan agama berkembang melalui

tahapan: pra-logis (0-3 tahun) di mana anak sudah merasakan pengalaman, imajinatif (3-5 tahun) di mana fantasi dan cerita adalah kuncinya, dan konkret (5-7 tahun) di mana prinsip-prinsip dasar dipahami lebih langsung. (Tremblay et al., 2016). Nilai-nilai moral adalah tindakan yang harus dilakukan individu, karena kegagalan untuk melakukannya dapat menyebabkan kerusakan permanen. Nilai-nilai ini termasuk hak-hak dasar seperti hak untuk hidup, kebebasan, kesetaraan di hadapan hukum, kebebasan berkeyakinan dan berekspresi, dan akses ke pendidikan dan standar hidup minimum. Nilai-nilai moral universal ini sangat penting untuk membina individu yang disiplin diri dalam interaksi sosial, mempromosikan kesejahteraan mental, memelihara hubungan interpersonal, dan berkontribusi pada masyarakat yang manusiawi dan demokratis (Widiana, Saepudin, & Dari, 2023). Dunia spiritual, yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, adalah kenyataan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris tetapi diyakini berasal dari ajaran ilahi yang disampaikan melalui para nabi (Syamsudin n.d., 2012) Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami benar dari yang salah dan menumbuhkan perilaku positif melalui stimulasi yang konsisten dan bimbingan yang tepat. Perkembangan nilai-nilai moral dan agama bukanlah bawaan tetapi proses yang dipelajari yang berkembang melalui internalisasi norma, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan pandangan dunia mereka (Ghinaa Amini, Nur Rahmah, & Aleyda Defiani, 2023)

Berbagai metode direkomendasikan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama secara efektif di anak usia dini, termasuk mendongeng, menyanyi, puisi, kunjungan lapangan, pembiasaan, bermain, bermain peran, dan diskusi. Pendekatan yang beragam ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menarik dan dapat dipahami, membantu anak-anak menginternalisasi konsep perilaku yang baik, rasa hormat, empati, dan praktik keagamaan seperti menghafal doa. Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional RI No. 58 tahun 2009 menetapkan standar pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam menumbuhkan identitas nasional yang beragam, toleransi, dan kemanusiaan dalam interaksi sosial. Strategi yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama di anak usia dini termasuk praktik dan pembiasaan yang konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan mengajarkan kesopanan seperti menyapa orang lain (Setiawati, 2012). Pendekatan pendidikan juga harus mengintegrasikan kegiatan yang menyenangkan seperti mendongeng dan bermain peran, karena kapasitas imajinatif anak-anak membantu mereka menyerap ajaran agama. Pendekatan komprehensif ini, yang melibatkan pendidikan formal dan informal, memastikan anak-anak dipersiapkan dengan baik untuk menavigasi lingkungan sosial, mengembangkan empati, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dengan landasan moral dan agama yang kuat (Widiana et al., 2023)

Metode bermain peran telah diidentifikasi sebagai metode yang sangat efektif dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendekatan ini sangat penting karena anak usia dini (0-6 tahun) adalah periode peniruan, di mana anak-anak menyerap perilaku dan sikap dari lingkungan mereka, membuat penanaman awal nilai-nilai agama yang kuat sangat penting. Bermain peran membantu anak-anak mengembangkan empati, seperti yang terlihat dalam permainan peran dokter di mana mereka menjadi lebih peduli dan peka terhadap kebutuhan orang sakit. Ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi, memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. (Jaberia, Dwi Yanti Mulyono, Damayanti, Tasnim, & Syarif, 2022) Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai agama, memungkinkan mereka untuk

membuat penilaian moral yang sehat saat mereka tumbuh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi tinjauan literatur digunakan, memanfaatkan beragam referensi di seluruh proses penelitian untuk memperkuat tujuan penelitian. Kerangka prosedural yang diadopsi dalam penyelidikan ini meliputi: (1) fase awal yang didedikasikan untuk pemilihan topik, (2) fase yang berfokus pada identifikasi berbagai referensi yang relevan, dan (3) tahap yang melibatkan sintesis temuan yang berasal dari berbagai sumber referensi (Mustafa & Mas Gumelar, 2020). Selama tahap persiapan, fokus ditempatkan pada pemilihan topik berjudul "Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Anak Usia Dini" sebagai elemen dasar untuk menemukan bahan referensi terkait. Pada tahap implementasi, para peneliti secara aktif mencari banyak sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik yang disebutkan di atas. Referensi bersumber dari artikel dan buku yang diterbitkan. Hasil dari eksplorasi referensi ini memuncak dalam ringkasan ringkas yang bertujuan memfasilitasi derivasi kesimpulan. Mengenai fase analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan, meliputi: pengurangan data, presentasi data, dan formulasi kesimpulan (Mustafa et al, 2020). Melalui navigasi berbagai tahap penelitian, hasil studi tinjauan terkait dicapai untuk presentasi yang efektif. Dalam penyelidikan ini, metodologi tinjauan literatur digunakan, memanfaatkan beragam referensi di seluruh proses penelitian untuk memperkuat tujuan penelitian. Kerangka prosedural yang diadopsi dalam penyelidikan ini meliputi: (1) fase awal yang didedikasikan untuk pemilihan topik, (2) fase yang berfokus pada identifikasi berbagai referensi yang relevan, dan (3) tahap yang melibatkan sintesis temuan yang berasal dari berbagai sumber referensi (Mustafa & Mas Gumelar, 2020). Selama tahap persiapan, fokus ditempatkan pada pemilihan topik berjudul "Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Anak Usia Dini" sebagai elemen dasar untuk menemukan bahan referensi terkait. Pada tahap implementasi, para peneliti secara aktif mencari banyak sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik yang disebutkan di atas. Referensi bersumber dari artikel dan buku yang diterbitkan. Hasil dari eksplorasi referensi ini memuncak dalam ringkasan ringkas yang bertujuan memfasilitasi derivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bermain peran, terutama yang melibatkan kegiatan seperti 'dokter-dokter', 'imam', dan 'anak penolong' (amal), telah diidentifikasi sebagai sangat efektif dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendekatan ini dianggap sebagai kegiatan belajar penting yang memupuk kecerdasan spiritual anak-anak dan membantu mereka memahami peran dan sifat karakter mereka. Di luar perkembangan agama dan moral, bermain peran secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan anak secara keseluruhan, meliputi keterampilan fisik-motorik, pemahaman sosial-emosional, kemampuan kognitif, kemahiran bahasa, dan ekspresi artistik. Skenario bermain peran tertentu, seperti berpura-pura menjadi dokter, menanamkan empati, perhatian, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, sementara juga meningkatkan keterampilan komunikasi melalui dialog interaktif. Demikian pula, bermain peran sebagai 'imam' memberikan model positif untuk praktik keagamaan seperti doa, membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan yang konsisten melalui peniruan. Selain itu, terlibat dalam permainan peran amal mengajarkan anak-anak kegembiraan dan pentingnya memberi yang tulus, mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku seperti itu dalam kehidupan nyata. Kegiatan bermain peran juga meningkatkan keterampilan motorik kognitif dan halus; misalnya, anak-anak yang bermain 'imam' mengembangkan

konsentrasi kognitif ketika membaca doa, dan mereka yang bertindak sebagai dokter meningkatkan keterampilan motorik halus dengan menulis resep, yang membutuhkan gerakan jari yang tepat. Koordinasi antara tindakan mental dan fisik, terbukti dalam kegiatan seperti doa dan amal, juga memperkuat gerakan pergelangan tangan dan tubuh. Pada dasarnya, bermain peran berfungsi sebagai alat pendidikan komprehensif yang tidak hanya menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral mendasar tetapi juga secara signifikan memajukan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak-anak, mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial di masa depan dan pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyelidiki efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral di antara anak-anak Kelompok B1 di TK Mutiara Hati Kendari. Studi ini, yang dilakukan sebagai penelitian aksi dua siklus, mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran. Awalnya, dalam Siklus I, 2 anak mencapai 'Perkembangan Sangat Bagus' dan 7 mencapai 'Memperluas Harapan', menghasilkan tingkat keberhasilan 64,28%. Pada Siklus II, jumlah anak yang mencapai 'Perkembangan Sangat Bagus' meningkat menjadi 10, dan mereka yang mencapai 'Memperluas Harapan' naik menjadi 13, mendorong tingkat keberhasilan keseluruhan menjadi 92,85%. Peningkatan substansial ini dengan jelas menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran terstruktur sangat efektif dalam mendorong perkembangan agama dan moral pada anak kecil. Temuan ini menyoroti peningkatan cepat dalam pemahaman anak-anak, transisi dari tahap observasi awal 42,85% menjadi 64,28% pada Siklus I, dan akhirnya menjadi 92,85% pada Siklus II. Perkembangan ini menegaskan bahwa metode bermain peran memberikan pengalaman langsung dan konkret yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak, memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian menyimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak memang dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran yang terstruktur. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menggabungkan pendekatan pembelajaran interaktif dan pengalaman seperti bermain peran ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan anak yang holistik (Askia DP & Sugianto, 2018).

KESIMPULAN

Metode bermain peran terbukti sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendekatan ini melibatkan kegiatan seperti bermain 'dokter', 'imam', dan 'anak penolong' yang tidak hanya membina kecerdasan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan holistik anak meliputi aspek fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan artistik.

Penelitian action research dua siklus di TK Mutiara Hati Kendari menunjukkan peningkatan signifikan dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Tingkat keberhasilan meningkat drastis dari observasi awal 42,85% menjadi 64,28% pada Siklus I, dan mencapai 92,85% pada Siklus II. Pada Siklus II, 10 anak mencapai kategori 'Perkembangan Sangat Bagus' dan 13 anak mencapai 'Memperluas Harapan'.

Bermain peran memberikan manfaat multidimensional: Pengembangan empati dan tanggung jawab melalui peran dokter; Pembentukan kebiasaan religius melalui peran imam; Penanaman nilai kedermawanan melalui aktivitas amal; Peningkatan keterampilan motorik halus seperti menulis resep; dan Pengembangan konsentrasi kognitif saat membaca doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Askia DP, Anggi Z., & Sugianto, Bambang. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B1 Tk Mutiara Hati Kendari. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.36709/jrga.v1i2.4002>
- Ghinaa Amini, Khodijah, Nur Rahmah, Zahrah, & Aleyda Defiani, Najwa. (2023). Metode pengembangan serta penerapan nilai moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 802–816. Retrieved from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/489>
- Jaberia, Dwi Yanti Mulyono, Fadhillah, Damayanti, Eka, Tasnim, Aeni, & Syarif, Erwin. (2022). Pengembangan Nilai Agama Melalui Metode Bermain Peran Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.29110>
- Setiawati, Farida Agus. (2012). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1(No. 1), 21. Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>
- Syamsudin. (2012). Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *jurnal pendidikan anak*, 1(2).
- Tremblay, Jean marie, Regnerus, Mark D., Alves, Silva, et al. (2016). Pengertian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. Retrieved from http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 83–94. Retrieved from <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/325>